

Konsep Dai dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai Karya Emha**Ainun Nadjib****Agus Budiono**agusbudiono1405@gmail.com

Dosen Universitas Wahid Hasyim

Submitted: 7 Agustus 2021 Revised: 12 Oktober 2021 Accepted: 04 Desember 2021

Abstract

Daí is a key aspect in the success of da'wah. Wrong in the meaning of the role and implementation, the purpose of da'wah will also be difficult to achieve. This is the focus of a Muslim scholar and humanist Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) through his work entitled "Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai". Using this type of qualitative research with hermeneutic approach, this study tries to find out how the ideality of the daí concept is contained in the book "Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai" by Emha Ainun Nadjib. The results of this study found that according to Emha is what he described in writing in the context of Kyai Sudrun's character composition. His figure is humanist and able to break the paradigm of people's thinking which often judges a daí only in terms of mere formality. Therefore, Emha embody the more substantive character of Kyai Sudrun and tried to fight the formal narrative about daí which at that time was considered the most "arabic" representation of the real daí. On the other hand, Emha daí had to show their locality without reducing the Islamic substance that had to be conveyed.

Keywords: Dakwah, Daí, and Cak Nun**Abstrak**

Daí merupakan satu aspek kunci dalam keberhasilan dakwah. Salah dalam pemaknaan peran dan implementasi, maka tujuan dakwah juga akan sulit diraih. Hal inilah yang menjadi sorotan seorang ulama sekaligus budayawan muslim Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) melalui karyanya yang berjudul Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, penelitian ini mencoba mencari tentang bagaimana idealitas konsep daí yang terdapat dalam buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai karya Emha Ainun Nadjib. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa menurut Emha adalah apa yang ia paparkan secara tertulis dalam konteks gubahan karakter Kyai Sudrun. Sosoknya yang humanis dan mampu mendobrak paradigma berpikir masyarakat yang kerap kali menilai seorang daí hanya dalam kerangka formalitas belaka. Oleh karenanya Emha mewujudkan karakter Kyai Sudrun yang lebih substantif dan mencoba melawan narasi formal tentang daí yang saat itu dianggap yang paling "kearab-araban" merupakan representasi Daí sesungguhnya. Sebaliknya bagi Emha Daí justru harus memperlihatkan lokalitas mereka tanpa harus mengurangi substansi keislaman yang memang harus disampaikan.

Kata Kunci: Dakwah – Daí, dan Cak Nun

PENDAHULUAN

Dai adalah salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari aktifitas dakwah. Dai merupakan ujung tombak dari berhasil atau tidaknya suatu upaya internalisasi nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu seorang Dai seharusnya memiliki kepekaan sosial untuk kemudian mengaktualisasikannya dalam bentuk tindakan nyata yang bukan hanya sekedar berwujud retorika belaka. Seperti halnya yang diungkapkan Al-Wa'iy (2011:109) bahwa seorang Dai seharusnya bisa mengetahui karakter dan kondisi seseorang/masyarakat. Dai harus bisa mengetahui bahwa apa taraf / tingkat orang-orang yang diajaknya.

Mengenai hal ini Muhammad Abduh membagi *mad'u* (objek dakwah) sesuai dengan taraf pemikirannya menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan. *Kedua*, golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2006:23-24). Rasulullah bersabda:

النَّاسُ مَعَادِنٌ، خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، إِذَا فَفَّهُوا

“Manusia seperti bahan tambang (bermacam-macam nilainya). Orang yang bernilai baik di masa jahiliyyahnya, akan menjadi orang yang baik juga di masa Islam. Hal itu jika mereka mengetahui.” (HR Bukhori dan Muslim) (dalam Al-Wa'iy, 2011:109).

Seperti yang tercantum pada hadits ini, maka potensi dan hal ihwal masyarakat sebagai sasaran dakwah seharusnya difahami betul oleh Dai itu sendiri, mengingat dari identifikasi semacam inilah seorang Dai akan bisa menentukan langkah yang tepat. Seperti munculnya kreatifitas yang sangat dibutuhkan untuk menarik simpati masyarakat.

Emha Ainun Nadjib adalah satu dari banyak Dai yang sudah memahami pentingnya kreatifitas dakwah guna memikat simpati publik. Sederet karyanya tentu menjadi sebuah

bukti bahwa Emha Ainun Nadjib tidak terpaku kepada dakwah yang monoton. Berikut adalah karya-karya Emha Ainun Nadjib yang turut mewarnai geliat dakwahnya selama ini: *Trilogi Kumpulan Puisi (2001)*, *Tahajud Cinta (2003)*, *Ensklopedia Pemikiran Cak Nun (2003)*, *Puasa Ya Puasa (2005)*, *Kerajaan Indonesia (2006)*, *Kafir Liberal (2006)* dan lainnya.

Selain karya-karya di atas, ia juga pernah mengikuti *lokakarya* teater di Filipina (1980), *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985) (Faishall, 2007:2-3).

Kecemerlangan Emha Ainun Nadjib dalam berkarya ini juga senada dengan apa yang terdapat dalam buku “Biografi Orang Biasa” di mana Kuntowijoyo dalam tulisannya di Jawa Pos, 10/9/1991 mengomentari Emha seperti berikut, “Di dalam diri Emha terwakili suatu sensibilitas pemuda. Yaitu pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligus religius. Karya-karya sastra Emha menunjukkan hal itu. Di dalamnya kita dapat menemukan diri Emha sebagai seorang anak muda aktivis sosial yang sekaligus punya kecenderungan mistik. Sebuah kecenderungan yang saat itu ada pada lapisan generasi muda yang sadar. Kiprah Emha yang ia tunjukkan selama ini lebih mewakili tipologi generasi semacam itu” (Faisall, 2007:6).

Dalam berdakwah Emha Ainun Nadjib terjun langsung di masyarakat dan melakukan multi-aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi, yang berintikan upaya penumbuhan potensi rakyat (umat). Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padang Bulan di sejumlah kota, ia juga berkeliling ke berbagai wilayah seluruh Nusantara, bersama Musik Kiai Kanjeng dengan berbagai strata dan segmen masyarakat. Mengumpulkan semua golongan, aliran, kelompok, agama, berdasar kegembiraan menikmati kebersamaan kemanusiaan. Dalam pertemuan-pertemuan sosial itu ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masyarakat (Faishall, 2007:4).

Begitu pula tentang bagaimana ia memandang dan menyikapi berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, Emha Ainun Nadjib kerap kali 'mengejutkan' karena tidak hanya bicara soal teks belaka, bahkan pada aspek *ubudiah* sekali pun, ke-aktraktifan berfikirnya sering kali menjadikan sederhana terhadap suatu hal yang rumit, sehingga lebih mudah dicerna oleh orang awam. Meski memang, terkadang ada 'kenylenahan' sebagai bentuk lain dari 'mungkin' efek samping kebrilianan pemikirannya. Hal ini bisa dilihat dalam salah satu karyanya yang berjudul "Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai" yang diterbitkan oleh penerbit Risalah Gusti pada tahun 1996. Melalui buku ini akan nampak segala upaya yang dilakukan Emha Ainun Nadjib untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada diri masyarakat dengan cara yang '*adem ayem*'. Upaya semacam inilah yang rasa-rasanya patut diapresiasi dan dijadikan contoh bagi para juru dakwah untuk melangkah lebih jauh lagi dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Oleh karenanya menjadi menarik untuk mengetahui sudut pandang tentang idealitas da'í dari tokoh sekelas Emha yang secara praktis tidak diragukan lagi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian pustaka) dengan pendekatan hermeneutik. Ricoeur (2003: 199) mengemukakan bahwa hermeneutika adalah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Rocoeur telah menyumbangkan gagasan-gagasan baru dalam perkembangan hermeneutika. Tugas hermeneutika adalah menguraikan apa yang berasal dari makna dan isi yang kelihatan dan makna yang tersembunyi. Ia juga menegaskan bahwa objek interpretasi hermeneutika adalah teks dalam pengertian yang paling luas, bisa berupa simbol-simbol dalam impian, bahkan mitos dan simbol dalam masyarakat. Konsep teks menurutnya bukan hanya pada Bahasa yang mengendap pada tulisan, tetapi juga kepada setiap tindakan manusia yang memiliki makna, yakni setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini hermeneutika digunakan untuk menginterpretasi pemikiran Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) perihal konsep da'í yang tersirat dalam buku "Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai". Hal ini penting mengingat tulisan Cak Nun kerap kali hadir untuk

merespon fenomena, jadi perlu pemaknaan lebih mendalam guna mengetahui konteks yang dimaksudkan olehnya. Pada tataran inilah kemudian Hermeneutika menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib, atau sering dipanggil Cak Nun, adalah seorang tokoh yang memiliki banyak predikat, seperti: budayawan, kolumnis, seniman, bahkan ia dijuluki “Kyai Mbeling”. Kata Emha sendiri diambil dari singkatan nama Muhammad, yakni M.H., yang kemudian seperti menjadi brand khas yang dimiliki olehnya (Hadi, 2011:79). Dia dilahirkan di Jombang, pada tanggal 23 Mei 1953 (Roziqin, 2009:127). Emha adalah anak keempat dari 15 bersaudara. Ayahnya bernama Ahmad Abdul Lathief, seorang petani dan kyai surau. Ayahnya seringkali menjadi “muara” keluh kesah masyarakat di sekitarnya, begitu juga dengan Chalimah, ibunya (Roziqin, 2009:129).

Emha menjalani masa kecilnya di Menturo, sebuah desa di Jombang Timur, wilayah yang berbeda dengan wilayah kelahiran mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau cendekiawan Nurcholish Madjid. Dari situlah, pengembaraan panjang sosok Emha, baik secara sosial, intelektual, kultural, dan spiritual dimulai. Emha justru bersyukur sebagai anak desa. Sebab, dari sana ia mendapatkan pengalaman dan pelajaran tentang kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran, dan kearifan hidup.

“Saya belajar banyak dari orang desa yang berhati petani. Mereka hanya makan yang ditanam. Mereka menuai hasil berdasarkan kewajaran kerja. Mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup. Mereka tak pernah menguasai, mengeksploitasi alam dan sesama manusia. Mereka tabah meskipun ditindih penderitaan. Saya benar benar cemburu pada kualitas hidup mereka” Demikian tutur Emha (Faishall, 2007: 6).

Emha menganggap peran sosial, merupakan sebuah kewajaran hidup, sebagai kewajiban kerja, fungsional dan mampu memberikan makna pada masyarakat, bukan sebagai

karier. Makna itu, menurut Emha, bisa berwujud sikap pemihakan terhadap yang lemah dan dilemahkan (mustadh'afin) (Faishall, 2007:6).

Setamat SD, Emha kecil melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal progresif. Namun, Emha hanya bertahan di sana selama dua setengah tahun. Emha, yang sejak kecil dikenal suka protes, melancarkan aksi protesnya di sana akibat ketidakadilan petugas keamanan pondok, sehingga dikeluarkan dari pesantren tersebut (Hadi, 2011:82-83). Pengalaman dua setengah tahun di sana, tampaknya begitu berkesan baginya. Kultur Emha memang kultur santri. Sedikit-banyak disiplin santri berikut khazanah yang melingkupinya, dipunyai Emha. Kelak, dalam berbagai karyanya, “warna santri” kerap menonjol, tatkala Emha lihai mengemas berbagai tema sosial dalam bingkai tasawuf yang sastra (Faishall, 2007:8).

Emha lantas pindah ke Yogyakarta, sebuah kota yang banyak memberi peluang baginya untuk mengembangkan kreativitasnya. Setamat SMA, ia melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), yang hanya dijalaninya empat Bulan, persisnya sampai hari kedua Ujian Smester-I. Kurun waktu 1970-1975 Emha lebih memilih “kuliah” di “Universitas Malioboro” bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Studi Klub (PSK) di bawah “maha guru” Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan Emha. Bersama rekan-rekannya Emha memasuki kehidupan dunia sastra (Hadi, 2011:83).

Selain melakukan diskusi, sesekali kegiatan mereka melebar dan menjelajah kampung dan kampus. Beberapa nama berkibar bersama Emha, antara lain Linus Suryadi AG, sahabat karibnya, Yudhistira Adhi Noegraha, Iman Budhi Santosa, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, dan Saiff Bakham. Dari sinilah pengembaraan sosial, intelektual, kultural, maupun spiritual berlanjut. Nama Emha makin melesat, tatkala ia begitu produktif dalam berkarya. Maka tidak salah jika Emha Ainun Nadjib juga bisa dikatakan sebagai satu dari banyak Dai yang sudah memahami pentingnya kreatifitas dakwah guna memikat simpati publik. Berikut adalah karya-karya Emha Ainun Nadjib yang turut mewarnai geliat dakwahnya selama ini.

Dalam dunia teater Emha Ainun Nadjib telah menelurkan karya dalam beberapa pementasan drama, di antaranya:

Geger Wong Ngoyak Macan (1989, tentang pemerintahan Raja Soeharto), Patung Kekasih (1989, tentang pengkultusan), Keajaiban Lik Par (1980, tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern), Mas Dukun (1982, tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern), Kemudian bersama Teater Salahudin mementaskan Santri-Santri Khidhir (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemain, serta bersama 35.000 penonton di alun-alun madiun), Lautan Jilbab (1990, dipentaskan secara massal di Yogya, Surabaya dan Makassar), Kiai Sableng dan Baginda Faruq (1993), Juga mementaskan Perahu Retak (1992, tentang Indonesia Orba yang digambarkan melalui situasi konflik pra-kerajaan Mataram, sebagai buku diterbitkan oleh Garda Pustaka), di samping Sidang Para Setan, Pak Kanjeng, Duta Dari Masa Depan, dan lain sebagainya.

Emha juga menerbitkan 16 buku puisi, yaitu:

“M” Frustasi (1976), Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-Sajak Cinta (1978), Nyanyian Gelandangan (1982), 99 Untuk Tuhanku (1983), Suluk Pesisiran (1989), Lautan Jilbab (1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair Amaul Husna (1994), dan lain sebagainya.

Buku-buku esainya tidak kurang dari 30 antara lain:

Dari Pojok Sejarah (1985), Sastra Yang Membebaskan (1985), Secangkir Kopi Jon Pakir (1990), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), Opini Plesetan (1996), Gerakan Punakawan (1994), Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya (1994), Slilit Sang Kiai (1991), Sudrun Gugat (1994), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1995), Bola- Bola Kultural (1996), Budaya Tanding (1995), Titik Nadir Demokrasi (1995), Tuhanpun Berpuasa (1996), Demokrasi Tolol Versi Saridin (1997), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997), Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997), 2,5 Jam Bersama Soeharto (1998), Mati Ketawa Cara Refotnasi (1998), Kiai Kocar Kacir (1998), Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1998), Keranjang Sampah (1998), Ikrar

Husnul Khatimah (1999), Jogja Indonesia Pulang Pergi (2000), Ibu Tampilah Mulut Anakmu (2000), Menelusuri Titik Keimanan (2001), Hikmah Puasa 1 & 2 (2001), Segitiga Cinta (2001), Kitab Ketentraman (2001), Trilogi Kumpulan Puisi (2001), Tahajjud Cinta (2003), Ensiklopedia Pemikiran Cak Nun (2003), dan lain sebagainya.

Selain karya-karya di atas, ia juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985) (Faishall, 2007:3).

Emha Ainun Nadjib selalu berusaha meluruskan berbagai salah paham mengenai suatu hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual. Salah satunya mengenai dunia dakwah, dunia yang ia anggap sudah terpolusi. Menurutnya, sudah tidak ada parameter siapa yang pantas dan tidak untuk berdakwah.

“Dakwah yang utama bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah,” katanya dalam (Roziqin, 2009:129).

Sekilas tentang buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai merupakan satu dari sekian banyak karya Emha Ainun Nadjib yang cukup meledak di pasaran kala itu. Buku yang berisikan kumpulan opini, esai, hingga tulisan dialog imajiner tersebut, pada tahun keduanya sejak kali pertama diterbitkan pada 1994, (oleh penerbit Risalah Gusti) telah mencapai pada cetakan kelima pada tahun 1996. Sebuah hal yang tidak mengherankan memang jika buku ini bisa sampai pada pencapaian tersebut, mengingat selain faktor ke-tokoh-an Emha yang memang kuat, kualitas isi juga menjadi alasan kenapa buku ini diterima oleh publik.

Seperti biasa, dengan gaya bahasa yang mudah diterima serta penyampaian kritik melalui berbagai cara –antara lain dengan perumpamaan-perumpamaan yang disesuaikan dengan peristiwa sosial yang ada pada saat itu, sindiran-sindiran halus, dialog imajiner, hingga kelugasan kritik tanpa tedeng aling-aling – pembaca secara perlahan dibawa olehnya untuk menelaah pesan-pesan yang bahkan hingga kini masih relevan dijadikan pedoman kehidupan sosial di negara ini.

Buku ini juga tidak ketinggalan mengupas pada aspek dakwah yang secara praktis Emha adalah sebagai pelaku (Dai) yang sangat mumpuni –meski sebenarnya tidak pernah sekalipun Emha mengikrarkan diri sebagai seorang Dai, karena ia lebih suka menempatkan diri sebagai saudara yang secara egaliter merasa tidak ingin ada perbedaan tinggi-rendah antar sesama– dengan berbagai pandangan yang cukup mencerahkan.

Maka dari itu, tidak berlebihan kiranya jika buku ini bisa dikatakan sebagai refleksi pemikiran keagamaan dari seorang budayawan muslim, bermuatan unik yang sangat menarik, di tengah-tengah kebudayaan modern yang mulai retak. Buku ini hadir sebagai sebuah harapan agar umat Islam –mau tak mau– harus melakukan ‘pertobatan’ budaya dengan cara kembali ke akarnya yang fundamental.

Adapun Emha Ainun Nadjib –sebagai penulis dari buku ini– adalah sosok yang telah melakukan “pertapaan” budaya dan intelektual yang terproses dari tahun ke tahun. Sehingga figurnya kental dan identik dengan “gugatan” yang merambah setiap sudut kehidupan yang mandek. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Emha telah ditempatkan dalam posisi kritikus muslim terkemuka di negeri ini.

Konsep Dai dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai

Emha Ainun Nadjib adalah sosok Dai yang memiliki kedekatan dengan dunia kesusasteraan. Itu sebabnya tidak mengherankan jika Emha seringkali menggunakan analogi dan perumpamaan-perumpamaan fiktif dalam menyampaikan gagasannya. Salah satunya yang cukup mendapat porsi besar dalam buku ini adalah adanya tokoh “Kyai Sudrun” yang coba ditampilkan oleh Emha. Bab berjudul “Kyai Sudrun Gugat” ini terpapar mulai dari halaman 141-215 buku “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai”.

Helmi Mustofa menuturkan bahwa sosok Kyai Sudrun dalam buku ini bukanlah fiktif, melainkan digali dan dibangun berdasarkan kejadian nyata. Hal seperti ini juga pernah dilakukan Emha dalam bukunya yang berjudul “Markesot Bertutur”. Hanya saja, mengenai apakah sosok yang diceritakan sebagai media penyampai gagasan adalah mewakili sosok Emha itu sendiri, Helmi Mustofa tidak bisa memastikan hal itu. Sebab, terkadang Emha memang menempatkan diri dalam potret tokoh fiksi tersebut, tetapi di sisi lain terkadang ia

mengambil potret tersebut untuk figur tokoh lain. Sosok Kyai Sudrun sendiri sebenarnya terinspirasi oleh sosok KH. Mas'ud Sidoarjo yang terkesan “nyleneh” namun diyakini sebagai seorang wali oleh banyak kalangan. Namun sekali lagi, pada gagasan-gagasan tertentu bisa jadi sosok Kyai Sudrun adalah representasi dari seorang Emha itu sendiri, seperti dalam sub pembahasan berjudul “Kerak”.

Kyai Sudrun dalam buku ini dikisahkan sebagai sosok yang unik dan sungguh tidak biasa dalam menempatkan dirinya sebagai seorang juru dakwah. Mulai dari bagaimana ia bersikap dalam urusan dunia hingga urusan akhirat, sering kali memberikan “daya kejut” terhadap orang-orang di sekitarnya.

Pendirian “Langgar Sumeleh” adalah salah satu contoh tentang bagaimana tokoh “Kyai Sudrun” bersikap. Dilihat dari namanya saja, langgar/mushola ini sudah cukup menarik perhatian. Ini adalah seperti bentuk perlawanan budaya yang seringkali menempatkan bahasa “Arab” sebagai sesuatu yang “seakan” mutlak untuk dijadikan identitas umat Islam, Islam sama dengan Arab.

Selain itu dari segi bangunan langgar ini juga sangat tidak biasa dari langgar/mushola pada umumnya. Langgar ini hanya berbentuk semacam gubug-panggung gedhek kecil dan terletak jauh di pedalaman kebun. Namun begitu, langgar ini seringkali jadi pusat perhatian karena selepas orang-orang shalat di mushola maupun masjid lain, Kyai Sudrun kerap berteriak-teriak sendiri melantunkan shalawat pada Nabi Muhammad Saw. Kyai Sudrun dalam cerita tersebut pun dikisahkan melihat kehadiran Sang Nabi Saw., sementara orang-orang tidak bisa melihat apa yang dilihatnya itu. Menurut Helmi Mustofa, bahwa kisah tentang penglihatan Kyai Sudrun akan kehadiran Nabi, ditulis Emha berdasarkan kisah KH. Mas'ud yang kurang lebih kejadiannya seperti itu. Hadirnya aksi “suara lantang” Kyai Sudrun ini juga sebagai sebuah sindiran terhadap masyarakat dalam cerita itu yang sudah mulai meninggalkan tradisi berdzikir bakda shalat, atau dalam istilah buku ini lamcing; salam langsung plencing (pergi begitu saja).

Sisi lain yang ditampilkan dalam penokohan Kyai Sudrun adalah saat ia berdakwah ke sebuah daerah “hitam” yang masyarakat sangat jauh dari nilai-nilai keislaman. Para

pemudanya hanya sibuk berjudi, mabuk-mabukan dan berbagai hal kemaksiatan lainnya. Namun Kyai Sudrun justru mencoba merangkul para pemuda yang dianggap “sampah masyarakat” itu secara intensif, dengan tanpa harus terseret pada arus mereka.

Sampai pada satu titik, Kyai Sudrun mulai menemukan potensi besar berupa bakat musik dari para pemuda itu. Inilah yang coba dimanfaatkannya, hingga perlahan ia mengarahkan para pemuda itu pada seni Islami –dengan tanpa merusak ketertarikan mereka pada musik lain–. Alhasil para pemuda yang awalnya dianggap sampah oleh masyarakat, kini mulai diterima dan mendapat apresiasi karena mampu mengisi “ruang kosong” dalam bidang ini. Mereka kerap tampil memeriahkan acara-acara kemasyarakatan, seperti perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Segala tindakan Kyai Sudrun ini, tentu merupakan sebuah pesan bahwa dakwah yang dilakukan adalah lebih mengedepankan humanisme, seperti apa yang menjadi brand dari Islam itu sendiri, *rahmatan lil ‘alamin*. Lebih dari itu, *uswatun hasanah* harus selalu dilakukan, karena *mau’idah hasanah* saja tidak cukup untuk mewujudkan cita-cita dari dakwah yang dilakukan. Dan jika ditarik secara paradigmatis, maka paradigma yang digunakan adalah paradigma dakwah kultural yang menurut Said Agil Siradj (dalam Hidayatullah, 2021) minimal memiliki tiga karakter, yakni toleran, moderat dan akomodatif.

Memunculkan karakter Kyai sudrun dalam buku ini tentu menyimpan maksud tersendiri sebagaimana yang tertutur dalam bab sebelumnya. Sosok Kyai sudrun yang unik dengan mencoba mendobrak budaya yang ada adalah merupakan kegelisahan terhadap dinamika kulutural yang terjadi di Negeri ini.

Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki aneka ragam budaya yang lebih luas. Beberapa diantaranya bahkan sudah mapan, semisal Melayu, Minang, Sunda, Batak dan Jawa. Sementara itu kehadiran Islam seharusnya bisa dijadikan barometer dalam menyediakan rumusan-rumusan dan konsep-konsep budaya nasional. Islam seharusnya bisa menjadi tawaran dalam proses pembangunan dengan tidak mengabaikan ataupun menerima khazanah lokal (Aripudin, 2012:121-122).

Tapi apa yang terjadi saat ini sedikit banyak telah merapuhkan lokalitas masyarakat dan semakin terjebak pada formalitas arabisasi belaka, tanpa menitik beratkan pada ajaran Islam itu sendiri. Seperti itu pula kegelisahan “Kyai Sudrun” yang mencoba mendobrak dinamika budaya yang terjadi di Negeri ini.

Emha sebagai penulis dari buku ini tentu telah memulai upayanya dalam mengatasi kegelisahan ini. Helmi Mustofa menuturkan, bahwa Emha sendiri meski aktif dalam kegiatan dakwah, ia tidak pernah sekali pun menegaskan diri dengan “atribut” ke-Dai-an yang selama ini beredar dan mengkristal dalam paradigma masyarakat. Itu sebabnya Emha dalam setiap penampilan dan aksinya sama sekali tidak pernah mematenkan pada atribut-atribut semacam sorban, udeng-udeng yang cenderung condong pada budaya arab. Ingat, budaya arab, bukan Islam. Emha hadir lebih dengan apa yang bisa dekat pada masyarakat, terkadang berpeci hitam – khas Nusantara –, atau bahkan tanpa penutup kepala dengan rambutnya yang sedikit gondrong. Emha melakukan hal ini, agar setidaknya mampu menghilangkan skat yang terbentuk dalam paradigma masyarakat tentang Dai. Lebih dari itu, ini juga sebagai upaya menggempur terbentuknya strata kelas yang terjadi antara Arab dan Jawa, di mana semisal yang terdapat di masyarakat bahwa orang yang bersorban dan memakai udheng-udheng itu lebih “terkesan” memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang yang tidak mengenakan atribut tersebut.

Selain itu sosok Kyai Sudrun dalam berdakwah juga lebih mengalir mengikuti masyarakat yang ada –dalam hal ini masyarakat “gelap” yang ada dalam kisah tersebut–. Ia tidak memaksakan kehendak para masyarakat untuk menerima apa yang dibawanya. Karena memang hakikat dakwah Nabi sendiri adalah kebebasan, rasionalitas dan universal. Nabi tidak pernah sekalipun memaksa orang untuk mengikuti agamanya. Ini seperti yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 256:

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul

tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Departemen Agama RI, 2003: 63).

Nabi menawarkan sebuah kebenaran, tanpa pemaksaan untuk mengikutinya. Nabi juga tidak pernah membeda-bedakan manusia untuk menerima ajarannya. Ia memberikan hak kepada manusia untuk menerima berita kebenaran dari Tuhannya (Aziz, 2006: 3).

Inilah yang coba disampaikan oleh Emha dalam bingkai pengkisahan Kyai Sudrun di dalam buku “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai”. Bahkan porsi pembahasan Kyai Sudrun mendapatkan *space* yang begitu besar, sehingga dapat disimpulkan ada “hal penting” yang coba disampaikan Emha kepada masyarakat, khususnya bagi para Dai. Ini dikarenakan Dai seringkali lupa bahwa untuk berdakwah butuh proses dengan segenap usaha keras yang tentunya tanpa paksaan. Sebagian Dai bahkan ada yang cenderung memaksakan kehendak agar orang lain mau menerima pendapatnya, dan tanpa sadar telah lupa bahwa tugas manusia hanyalah sebagai penyampai saja. Sementara hasil dalam bentuk hidayah, tentu Allah semata yang berhak menentukan akan hal itu. Seperti dalam firman Allah pada surat Al-Qashas ayat 56 :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Departemen Agama RI, 2003: 619).

KESIMPULAN

Konsep da'í yang terdapat dalam buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai karya Emha Ainun Nadjib dimanifestasikan dalam penokohan karakter Kyai Sudrun. Artinya idealitas Dai menurut Emha adalah apa yang ia paparkan secara tertulis dalam konteks gubahan karakter Kyai Sudrun. Sosoknya yang humanis dan mampu mendobrak paradigm berpikir masyarakat yang kerap kali menilai seorang da'í hanya dalam kerangka formalitas belaka. Oleh karenanya Emha mewujudkan karakter Kyai Sudrun yang lebih substantif dan mencoba melawan narasi formal tentang Da'í yang saat itu dianggap yang paling “kearab-araban”

merupakan representasi Da'í sesungguhnya. Sebaliknya bagi Emha, Da'í justru harus memperlihatkan lokalitas mereka tanpa harus mengurangi substansi keislaman yang memang harus disampaikan. Singkatnya, bagi Emha Da'í ideal adalah manusia yang hadir dengan kemanusiawiannya dan kemudian memanusiaikan manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Awa'iy, Taufik Yusuf. 2011. *Fiqh Dakwah Ilallah*, Jakarta: Al-I'tishom.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI. 2003. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah "Respon Dai Terhadap Dinamika Beragama di Kaki Ciremai"* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Abdul , dkk. 2006. *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Gama Media, bekerjasama dengan Forrum Dosen Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nadjib, Emha Ainun, 1996. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai*. Yogyakarta: Risalah Gusti.
- Faishall, All. 2007. *Biografi Emha Ainun Nadjib "Kesaksian Orang Biasa"*, Madiun: Penerbit Kataba.
- Hadi, Sumasno. 2011. Tesis "Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme; Kontribusi Bagi Kehidupan Sosial", Program Master Filsafat Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hidayatullah, Ahmad. Walisongo Da'wah Strategy: Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 2021, 1.1: 63-78.
- Muhadjir, Noeng. 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rakesarasin.
- _____. 2006. *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Mustofa, Helmi (Staf Progress Managemen Rumah Budaya Emha Ainun Nadjib), Wawancara pada senin, 21 Desember 2013 di Yogyakarta pukul 17.30-21.30 WIB.
- Ricoeur, P., *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Roziqin, Badiatul, Asti, Badiatul Muhlisin dan Munif, Jumaidi Abdul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.